

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama, dengan banyak masyarakat adat yang masih mempraktikkan tradisi-tradisi mereka. Menurut Francis Merill sebagaimana yang dikutip oleh Inrevelzon, mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk-bentuk perilaku yang muncul akibat adanya sebuah interaksi sosial, semua tindakan dan hasil yang diidentifikasi seseorang sebagai anggota masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis.¹

Seperti halnya di daerah Rampi, kelompok masyarakat yang hidup di dalamnya masih mempraktikkan adat dan kebudayaan yang menggunakan simbol-simbol dalam melakukan suatu ritual. Salah satunya ialah budaya keramahtamahan dalam interaksi sosial masyarakat setempat yang dihasilkan dari sebuah ritual yang kelompok masyarakat tersebut lakukan. Ritual tersebut merupakan bagian integral dari adat dan kepercayaan kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai mendalam terkait dengan spiritualitas dan hubungan sosial.

Ritual dalam kebudayaan tersebut terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Rampi, yang di dalamnya mencakup

¹Inrevelzon. "Kebudayaan dan Peradaban" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Vol.13. No.2 (2013), 3.

aspek kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini merupakan aset berharga yang dapat membentuk pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Baithani Dodolo menjadi lebih baik dengan menghormati dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya setempat. Seiring dengan munculnya berbagai pertanyaan mengenai bagaimana gereja dapat menjaga identitas iman Kristen sambil menghormati nilai-nilai budaya setempat, kajian teologis-kultural menjadi penting dalam mengkaji suatu budaya dalam kelompok masyarakat.

Budaya pada dasarnya merupakan identitas lokal yang dibentuk dari perjanjian atau kesepakatan dan interaksi sosial yang menggambarkan kepribadian suatu suku, etnis atau kelompok masyarakat tertentu. Keberagaman menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda antara individu, kelompok, suku, dan sebagainya. Pandangan tentang sesuatu, kebiasaan, ide, kepercayaan, adat-istiadat, organisasi sosial, nilai-nilai, dan sejarah budaya dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan.²

Setiap daerah memiliki cara unik untuk menyambut tamu yang sering mencerminkan nilai-nilai dan tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu dalam daerah tersebut. Salah satu daerah yang memiliki cara unik untuk menyambut tamu sebagai bentuk budaya keramahtamahan masyarakatnya ialah daerah Rampi yang merupakan sebuah

²H. Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta:Petra Jaya, 1949), 34-37.

Kecamatan yang terletak jauh dari perkotaan yang penduduknya mayoritas Kristen Protestan. Adat tradisional Rampi, atau *ada' woi'* Rampi, yang berarti adat budaya tanah Rampi, ialah yang masih mengatur kehidupan masyarakat Rampi.³ Pemegang aturan adat tradisional Rampi ialah ketua adat yang disebut *tekei tongko*⁴ yang dibantu oleh sebelas dewan adat, yang masing-masing memiliki tugas dan wewenang khusus untuk melaksanakan aturan adat.

Suatu budaya keramahtamahan yang unik penulis temukan pada saat melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan di Rampi, khususnya di desa Dodolo yakni ritual menyambut tamu. Ritual tersebut yang oleh masyarakat Rampi menyebutnya dengan istilah "*mebingka'i*". *Mebingka'i* dilakukan pada saat ada pendatang baru yang masuk ke dalam desa dan dilakukan di sebuah bangunan yang disebut balai desa. Pelaksanaan ritual tersebut Selain dilakukan untuk menyambut tamu, ritual ini juga dilakukan kepada seseorang yang telah sembuh dari sakit yang sudah lama diderita dan dilakukan pada saat pengucapan syukur, seperti pesta tahunan.⁵

Ritual *mebingka'i* dalam pelaksanaannya, pemangku adat sebagai pelaksana menggunakan beras dalam sebuah wadah yang disebut *bingka* yang di atasnya terdapat tiga butir telur ayam. Selain itu terdapat juga seekor ayam putih yang diberikan kepada tamu yang datang. Menurut pemangku adat

³Fakhri, dkk, *Rumah Peradaban Seko dan Rampi* (Makassar: Balai Arkeolog Sulawesi Selatan, 2019), 41.

⁴Fakhri, dkk., 41.

⁵Gabriel Perutu, wawancara di Rampi (Rampi: 21 Januari 2023).

bahwa wadah tempat beras dan telur menandakan wilayah Rampi yang didalamnya terdapat beras yang menandakan keputihan dan ketulusan hati orang Rampi menerima tamu. Sedangkan tiga butir telur di atas beras menandakan bahwa wilayah rampi di dalamnya terdapat tiga pilar yang saling menopang yakni pemerintah, lembaga adat, dan gereja dengan tulus menerima tamu tersebut.

Selain itu, terdapat juga seekor ayam putih yang dipakai dalam ritual tersebut. Ayam putih tersebut menggambarkan kekuatan dalam mencari rejeki dan mengarahkan masyarakat kepada hal-hal yang positif.⁶ Setelah ritual dilaksanakan, semua yang digunakan pemangku adat dalam pelaksanaan ritual tersebut diberikan kepada tamu untuk menjadi miliknya.

Penulis dalam pengamatan awal pada saat berada di Rampi tergambar bahwa *mebingka'i* dilakukan ketika ada seseorang yang baru masuk ke dalam Rampi. Seperti pada saat penulis masuk ke wilayah Rampi, terkhusus desa Dodolo, dilaksanakanlah ritual *mebingka'i* kepada penulis dalam resepsi hari raya Natal.

Pada saat pelaksanaan ritual, lembaga adat yang ada duduk kemudian mengajak penulis duduk di depan lembaga adat. Setelah itu lembaga adat mengambil sebuah wadah tempat beras dan telur yang disebut *bingka'* kemudian diangkat di atas kepala penulis sembari lembaga adat berbicara

⁶David Charlos Koyo, wawancara di Rampi (Rampi: 5 Januari 2023).

tentang simbol beras dan telur tersebut. Setelah itu pemangku adat dan penulis bersama-sama memegang ayam putih yang telah disiapkan dan juga menjelaskan simbol ayam tersebut. Lembaga adat menjelaskan tentang simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Rampi.

Agama tidak bisa dipisahkan dari budaya sebab agama dikembangkan oleh manusia di dalam sebuah kultur dengan segala kompleksitasnya.⁷ Budaya tidak hanya terjadi karena diteruskan oleh keturunan, tetapi juga sebuah proses membentuk gagasan berdasarkan pengalaman yang diyakini kuat dan dikembangkan dalam bentuk gagasan yang mendasari aktivitas dan karya-karya selanjutnya. Oleh karena itu, bukan sekedar bentuk tetapi juga gagasan yang menjadi ranah bagi agama terkait dengan refleksi sosial bagi pengembangan gagasan-gagasan yang lebih baru kemudian.⁸

Seperti halnya ritual yang telah disebutkan sebelumnya, agama khususnya gereja perlu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana menginterpretasikan nilai-nilai tersebut dalam pelayanannya, terutama saat orang asing masuk ke wilayah pelayanannya. Selain itu, adanya perbedaan interpretasi dan pemahaman antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda menjadi tantangan dalam konteks pelayanan gereja.

⁷Kees de Jong, Yusak Tridarmanto, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), 10.

⁸Kees de Jong, Yusak Tridarmanto, . 10

Telah diuraikan secara singkat mengenai ritual *mebingka'i* yang merupakan bagian integral dari budaya dan kepercayaan kelompok masyarakat Rampi khususnya desa Dodolo. Komunitas masyarakat tersebut menunjukkan suatu budaya keramahtamahan bagi orang baru yang pertama kali masuk ke dalam daerah mereka dengan melakukan ritual *mebingka'i*. Namun, penulis melihat bahwa gereja tidak berperan dalam ritual tersebut sehingga terdapat kesenjangan antara gereja dan tradisi adat tersebut dalam konteks pelayanan. Gereja yang seharusnya bersikap terbuka untuk menerima, menghargai dan bahkan mengakui hadirnya nilai-nilai budaya yang ada, seakan acuh tak acuh terhadap ritual tersebut. Nilai-nilai dalam ritual *mebingka'i*, yang sebenarnya baik untuk menjadi bagian dari pelayanan gereja, akan tetapi gereja tidak menjadikannya sebagai suatu pelayanan yang menunjukkan keramahtamahan gereja kepada setiap jemaatnya terlebih kepada orang asing yang masuk ke dalam wilayah pelayanannya.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada berbagai cara untuk menunjukkan keramahtamahan dalam berinteraksi sosial terlebih pada saat menerima tamu atau orang asing yang pertama kali masuk ke dalam suatu daerah, seperti halnya ritual *Mebingka'i*. Budaya keramahtamahan yang unik ini menarik untuk diteliti serta dilestarikan sebagai budaya turun temurun.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik hendak menjelaskan dan melakukan penelitian mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *mebingka'i* dan implikasinya bagi pelayanan Gereja Kristen Sulawesi

Tengah jemaat Baithani Dodolo klasis Rampi. Adapun implikasi yang dimaksud ialah hasil atau dampak dari tindakan, keputusan, atau penelitian. Dalam konteks penelitian ini, implikasi adalah hasil atau dampak yang dapat ditarik atau diprediksi dari hasil atau analisis yang telah dilakukan yang kemudian bagaimana temuan atau hasil analisis dapat memengaruhi tindakan, kebijakan, atau keputusan di masa depan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Theophillia Vristya Leatemia tentang Studi teologis-kultural tentang "Kaeng Berkat" dalam adat atau kebiasaan masyarakat di Ihamahu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keluarga Kristen yang terlibat dalam tradisi Kaeng Berkat dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Studi ini menemukan bahwa kewajiban sebagai manusia yang dibesarkan oleh adat adalah faktor yang mendorong keterlibatan keluarga Kristen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penulisan ini ialah: Bagaimana nilai-nilai teologis-kultural yang terkandung dalam ritual *mebingka'i* dan implikasinya bagi pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Baithani Dodolo klasis Rampi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan ini ialah: untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai

teologis-kultural dalam ritual *mebingka'i* serta implikasinya bagi pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Baithani Dodolo klasis Rampi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsi pemikiran bagi lembaga IAKN Toraja mengenai pemahaman akan adat dan kebudayaan yang ada di rampi, khususnya ritual *mebingka'i*.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi penulis juga bagi para pembaca mengenai nilai teologis yang ada dalam ritual *mebingka'i*, dan bagaimana implikasinya bagi pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah di Jemaat Baithani Dodolo klasis Rampi. Penulis juga berharap melalui penelitian ini, adat atau kebiasaan yang ada akan terus dilestarikan dengan baik.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah diharapkan dapat terarah dengan baik, oleh karena itu, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori yang terdiri dari: Agama dan kebudayaan, fungsi dan hakikat ritual, serta nilai.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari: Metode yang akan digunakan dalam penelitian, jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, subjek penelitian atau informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari: Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan saran.

